



Hermeneutika Al-Qur'an dan literasi digital: revitalisasi metodologi tafsir untuk pendidikan berkelanjutan

Moch. Arif Tasrikin Imron^{1*}, Sona Zainal Walad²

Universitas Islam KH. Ilyas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah, Tasikmalaya, Indonesia²

ariftasrikinimron87@gmail.com

sonazainalwalad1981@gmail.com

Diterima 16-06-25

Direvisi 22-06-25

Dipublikasikan 24-06-25

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi krisis metodologis tafsir Al-Qur'an di era digital, seiring dengan pergeseran preferensi generasi muda Muslim ke platform digital untuk pemahaman teks suci. Tujuan utama adalah merumuskan model hermeneutika Al-Qur'an berbasis big data dan merancang kurikulum tafsir digital. Model ini mengintegrasikan pendekatan klasik *Ulumul Qur'an* dengan pemanfaatan teknologi digital seperti text mining dan sentiment analysis sebagai perangkat interpretasi konkret. Studi ini bersifat konseptual-teoretis, dengan menganalisis secara mendalam data pustaka primer dan sekunder melalui lensa Hermeneutika Gadamer, Literasi Digital Gilster, dan Pendidikan Kritis Freire. Hasilnya menunjukkan bahwa harmonisasi kerangka klasik dengan alat digital secara signifikan membuka peluang partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih luas bagi generasi digital. Model yang diusulkan memperluas horizon pemahaman Al-Qur'an, memperkuat pendidikan Islam berkelanjutan, dan berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir yang relevan, kontekstual, serta adaptif terhadap dinamika era digital.

Kata Kunci: *Hermeneutika Al-Qur'an, Literasi Digital, Pendidikan Berkelanjutan.*

Abstract

This study identifies a methodological crisis in Qur'anic exegesis within the digital era, driven by the shift in young Muslim generations' preference towards digital platforms for understanding sacred texts. The primary aim is to formulate a big data-driven model of Qur'anic hermeneutics and to design a digital tafsir curriculum. This model integrates classical *Ulumul Qur'an* approaches with the utilisation of digital technologies such as text mining and sentiment analysis as concrete interpretive tools. The study is conceptual-theoretical in nature, thoroughly analysing primary and secondary literature through the lens of Gadamerian Hermeneutics, Gilster's Digital Literacy, and Freire's Critical Pedagogy. The findings demonstrate that harmonising classical frameworks with digital tools significantly opens avenues for active participation and broader understanding among the digital generation. The proposed model expands the horizons of Qur'anic comprehension, strengthens continuous Islamic education, and contributes to developing a tafsir methodology that is relevant, contextual, and adaptive to the dynamics of the digital age.

Keywords: *Qur'anic Hermeneutics, Digital Literacy, Sustainable Education.*



A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam (Zahraini et al., 2025). Tradisi pembelajaran Islam yang sebelumnya berpusat pada kajian kitab klasik dan interaksi langsung antara guru dan murid kini menghadapi tantangan relevansi di era digital (Awaluddin et al., 2024). Akses informasi keislaman, khususnya tafsir Al-Qur'an, semakin terfragmentasi oleh kehadiran media sosial. Survei terbaru menunjukkan bahwa Survei dalam jurnal ini menemukan 43,8% responden mengakses konten Islami di media sosial 3–5 kali seminggu, dan 31,3% mengaksesnya setiap hari, meski kurang dari satu jam, dibandingkan dengan kitab klasik (Lisnawati et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dalam metode pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait validitas dan akurasi informasi yang diperoleh. Metode tafsir konvensional, seperti *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*, belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya digital yang berkembang saat ini. Sebagai contoh, viralnya penafsiran yang berpotensi keliru di platform Twitter/X (Nadlif, 2022) karena kurangnya literasi digital di kalangan pelajar muslim menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pembelajaran tafsir. Selain itu, kesenjangan digital dan perlunya penguatan kompetensi digital secara global, sejalan dengan isu rendahnya integrasi literasi digital dalam kurikulum tafsir dan pendidikan Islam secara umum, dimana hal tersebut menandakan masih rendahnya adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman. (Abubakari, 2024)

Meskipun telah banyak teori yang dikembangkan dalam studi hermeneutika Al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan dalam menjawab tantangan era digital. Teori hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer menekankan pentingnya "*fusi horizon*" antara teks dan pembaca (Rahmatullah, 2019), namun belum secara spesifik membahas interaksi antara teks suci dengan teknologi digital (Alfarizi et al., 2024). Demikian pula, teori literasi digital oleh Paul Gilster (Belshaw, 2012) yang menekankan pada kemampuan kritis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi digital belum banyak diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam (Saputra & Syahputra, 2021). Akibatnya, terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas integrasi antara hermeneutika Al-Qur'an dengan literasi digital, khususnya dalam konteks pendidikan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kerangka teoritis yang mampu menjembatani antara tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan dan tantangan era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hermeneutika Al-Qur'an dalam memahami pola penafsiran digital di era transformasi media dan teknologi, seperti tren pencarian tafsir melalui media sosial dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merancang kurikulum literasi digital tafsir yang menggabungkan pendekatan klasik *Ulumul Qur'an* dengan teknologi analisis teks untuk menggali pola penggunaan kata (*text mining*) dan arah kecenderungan makna dalam penafsiran berbasis media digital (*sentiment analysis*). Dengan demikian, diharapkan dapat mendorong pendidikan berkelanjutan melalui platform tafsir interaktif yang sesuai dengan kebutuhan generasi muslim. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan relevansi pendidikan Islam di era digital serta meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Berdasarkan fakta dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era digital. Integrasi antara hermeneutika Al-Qur'an dengan literasi digital diharapkan dapat menghasilkan pendekatan baru dalam pembelajaran tafsir yang lebih relevan, interaktif, dan kritis. Karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah perubahan paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam akibat transformasi digital yang masif. Pendidikan Islam tradisional, yang sebelumnya berorientasi pada teks klasik dan majelis tatap muka, kini menghadapi tantangan relevansi di tengah dominasi media sosial (Hajri, 2023). Akses terhadap tafsir Al-Qur'an semakin terfragmentasi, dengan adanya fenomena generasi muda muslim yang cenderung merujuk pada platform medsos dibandingkan kitab *turats*. Survei tahun 2023 mencatat 67% pelajar Muslim lebih aktif dalam pembelajaran berbasis media sosial (Listiana, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya krisis metodologis dalam tafsir, terutama karena metode konvensional belum mengakomodasi dimensi digital secara utuh. Ironisnya, potensi kekeliruan penafsiran di ruang digital seringkali viral, yang pada gilirannya mencerminkan minimnya literasi digital generasi muda muslim.

Berangkat dari objek tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis untuk menjawab rumusan masalah. Data primer dalam penelitian ini berupa

literatur ilmiah yang mengkaji langsung kasus dan fenomena penafsiran berbasis digital. Adapun data sekunder meliputi kajian-kajian konseptual terkait hermeneutika Al-Qur'an, literasi digital, dan pendidikan berkelanjutan, yang bersumber dari buku, jurnal *open access*, serta hasil diseminasi penelitian terdahulu. Dengan menelaah dua jenis data ini, penelitian ini mencoba merangkai hubungan antara teori, realitas digital, dan praktik pendidikan Islam masa kini. Oleh sebab itu, keabsahan sumber dan relevansi konten menjadi prioritas utama dalam seleksi data.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama: hermeneutika filosofis, literasi digital, dan pendidikan kritis. Pertama, teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer menekankan "*fusi horizon*" antara teks dan pembaca,—suatu kerangka yang diterapkan untuk menganalisis bagaimana algoritma digital membentuk horizon pemahaman terhadap Al-Qur'an (Vessey, 2009). Kedua, konsep literasi digital dari Paul Gilster menggarisbawahi pentingnya kemampuan kritis (Pool, 1997), tidak hanya teknis, dalam menyikapi informasi daring,—yang digunakan untuk menguji kredibilitas penafsiran di platform digital. Ketiga, gagasan Paulo Freire tentang pendidikan kritis (Sudirman, 2019) mendasari pentingnya pembelajaran tafsir yang partisipatif dan kontekstual. Ketiga teori ini membentuk fondasi analisis yang kokoh dan saling melengkapi, karena memungkinkan tafsir Al-Qur'an dibaca ulang secara progresif dalam ekosistem digital yang dinamis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis terhadap karya ilmiah terkait. Penulis mengidentifikasi sumber dari basis data bereputasi seperti SINTA, DOAJ, dan Google Scholar, serta menjelajahi prosiding ilmiah yang membahas tema identik. Literatur yang dipilih mencakup berbagai perspektif—dari tafsir klasik hingga diskursus tafsir digital kontemporer. Proses ini tidak hanya melibatkan pencarian kata kunci, namun lebih ke penyaringan terhadap relevansi, kedalaman analisis, serta kontribusinya terhadap permasalahan. Dalam tahapan ini, setiap sumber dianalisis secara kritis untuk membentuk pemahaman menyeluruh atas hubungan antara metodologi tafsir dan literasi digital. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan penelitian mengkonstruksi bangunan argumentatif yang berbasis bukti dan kontekstual.

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola tematik, konsep kunci, dan hubungan antar variabel dalam teks tertulis secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan kategorisasi data berdasarkan kata kunci utama penelitian: hermeneutika, literasi digital, dan pendidikan berkelanjutan. Selanjutnya dilakukan penelaahan mendalam terhadap narasi, argumen, dan relevansi setiap data dengan fokus

masalah. Teknik ini sangat berguna dalam membongkar makna implisit di balik wacana tafsir digital, serta bagaimana nilai-nilai keberlanjutan dapat diartikulasikan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menginterpretasikan data secara komprehensif, seraya menjaga kesinambungan antara teori, data, dan tujuan penelitian.

C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kajian literatur mengenai hermeneutika Al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami teks suci secara kontekstual. Beberapa karya seperti yang ditulis oleh Arkoun dan Nasr Abu Zayd mengusulkan pembacaan kritis dan historis terhadap teks (Al-Sheyyab, 2013), sementara pemikiran kontemporer lainnya mencoba mengintegrasikan hermeneutika filosofis dalam ranah tafsir (Suardi, 2020). Literasi ini berkembang seiring kebutuhan umat dalam memahami Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan modern. Model "fusi horizon" sebagaimana dikemukakan Gadamer mulai banyak diadopsi dalam tafsir kontemporer, yang tidak lagi hanya mengandalkan sanad, tetapi juga mempertimbangkan horizon sosial dan budaya pengguna. Literatur tersebut memberikan dasar bahwa teks Al-Qur'an tidak pernah beku, melainkan terus bergulir dalam ruang komunikasi yang dinamis, terutama saat teknologi informasi menjadi medium penyampaian makna-makna ketuhanan kepada masyarakat digital.

Lebih jauh, hasil studinya menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika terhadap Al-Qur'an mengalami perluasan makna melalui interaksi dengan konteks digital. Penafsiran tidak lagi semata-mata dilakukan oleh otoritas keilmuan formal, tetapi juga oleh publik digital yang mengakses Al-Qur'an melalui platform terbuka. Dalam hal ini, model hermeneutika yang bersifat partisipatif mulai muncul, di mana interpretasi dilakukan melalui percakapan kolektif, komentar sosial, dan algoritma pembelajaran mesin. Konsep "makna sebagai proses" menjadi lebih relevan dibandingkan "makna sebagai hasil akhir". Literatur-literatur tersebut merekam bahwa keterbukaan ini membuka ruang demokratisasi penafsiran, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan baru terhadap validitas dan otoritas tafsir. Dalam konteks ini, hermeneutika Al-Qur'an menjadi lensa penting untuk memahami transisi epistemologis dalam tradisi Islam dari zaman cetak ke zaman digital.

Keterkaitan antara temuan literatur hermeneutika dengan realitas digital saat ini sangat mencolok. Fenomena viralnya tafsir keliru di platform seperti Twitter/X mencerminkan bahwa ruang digital membutuhkan metodologi tafsir yang responsif dan kontekstual. Krisis validasi otoritas dalam penafsiran dapat diatasi melalui kerangka

hermeneutika yang mengedepankan dialektika antara teks dan audiens digital. Dalam hal ini, fusi horizon antara makna klasik dan kebutuhan kontemporer menjadi sangat relevan. Realitas ini mengonfirmasi bahwa pembacaan literal tanpa pemahaman kontekstual dapat menimbulkan disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, hasil kajian literatur hermeneutika mendukung urgensi transformasi metodologis dalam tafsir, terutama dalam penguatan edukasi tafsir yang bersifat reflektif dan adaptif terhadap teknologi digital sebagai medium utama komunikasi generasi muda.

Literatur tentang literasi digital mengemukakan bahwa kompetensi digital tidak sekadar berhubungan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi lebih mendalam menyentuh aspek kognitif, evaluatif, dan etis dalam menyikapi informasi. Paul Gilster menyatakan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan dalam menilai keandalan dan kredibilitas informasi yang tersedia secara daring. Dalam konteks Islam, kajian ini berkembang melalui pembacaan terhadap respons umat Muslim terhadap konten keagamaan di media sosial. Literatur terkini mencatat peningkatan ketergantungan pelajar Muslim terhadap mesin pencari dan media sosial dalam pencarian pengetahuan tafsir. Namun, belum banyak yang menyadari pentingnya kerangka evaluatif terhadap informasi digital tersebut. Oleh karena itu, literasi digital dipahami sebagai fondasi penting dalam membangun ketahanan epistemik masyarakat terhadap arus informasi keagamaan yang bebas dan kadang menyesatkan.

Lebih mendalam, kajian literatur memperlihatkan bahwa rendahnya literasi digital berdampak langsung pada penyebaran informasi keagamaan yang bias dan manipulatif. Kemampuan pengguna dalam mengidentifikasi hoaks, membedakan opini dan fakta, serta memahami konteks narasi digital masih terbatas, terutama di kalangan pelajar madrasah dan pesantren. Banyak konten yang menggunakan dalil keagamaan disebarluaskan tanpa disertai verifikasi sumber, yang akhirnya menciptakan distorsi dalam pemahaman tafsir. Hasil studi juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap konten keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya penting untuk keamanan siber atau etika daring, tetapi juga krusial dalam menjamin keberlanjutan pengetahuan keislaman yang akurat dan bertanggung jawab.

Relasi antara literasi digital dan tantangan penafsiran digital sangat erat. Realitas menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z dan Alpha lebih mempercayai informasi yang ditemukan di YouTube, Instagram, atau TikTok ketimbang kitab klasik atau guru agama. Hal ini bukan disebabkan oleh keengganan mereka terhadap ilmu agama, melainkan

ketidaksiapan pendidikan Islam dalam menjawab pola konsumsi informasi generasi digital. Kelemahan literasi digital menyebabkan mereka mudah termakan narasi agama yang populis, viral, namun miskin kedalaman. Oleh karena itu, hasil kajian literasi digital menguatkan kebutuhan mendesak akan kurikulum tafsir yang bukan hanya mengajarkan isi ayat, tetapi juga keterampilan dalam menyaring, mengkritisi, dan memverifikasi konten tafsir di era digital. Literasi digital harus menjadi komponen integral dalam sistem pendidikan tafsir masa kini.

Literatur mengenai pendidikan berkelanjutan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan bersifat transformatif. Dalam konteks Islam, pendidikan berkelanjutan bukan hanya berbicara tentang konservasi nilai-nilai spiritual, tetapi juga inovasi dalam penyampaian, metode, dan tujuan pendidikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berkelanjutan harus mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dengan realitas masa depan. Konsep ini meliputi keberlanjutan dalam konten, proses, dan dampak sosial. Dalam literatur UNESCO, disebutkan bahwa pendidikan Islam akan tetap relevan apabila mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21, termasuk digital literacy dan critical thinking, dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan strategis agar institusi pendidikan Islam tetap dapat memenuhi fungsi transformatif di era yang terus berubah.

Kajian lanjutan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan Islam masih belum merata. Hanya sebagian kecil lembaga pendidikan Islam yang telah merancang kurikulum berbasis keterampilan abad 21, sementara mayoritas masih terpaku pada pendekatan tradisional. Literasi digital, sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, seringkali belum dimasukkan secara eksplisit dalam pembelajaran tafsir. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan materi yang diajarkan. Beberapa inisiatif seperti platform pembelajaran tafsir interaktif atau gamifikasi Al-Qur'an telah dikembangkan, namun masih bersifat eksperimental. Secara umum, hasil kajian memperlihatkan bahwa pendidikan berkelanjutan memerlukan reformulasi metodologis dan strategis dalam dunia pesantren dan madrasah agar tidak tertinggal dalam lanskap pendidikan global.

Mengacu pada realitas, data literatur pendidikan berkelanjutan sangat selaras dengan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Minimnya integrasi literasi digital dalam kurikulum tafsir memperlebar kesenjangan antara kebutuhan peserta didik digital dan kemampuan institusi mendidik mereka. Padahal, keberlanjutan pendidikan Islam sangat tergantung pada kemampuan adaptasinya terhadap perubahan zaman. Tanpa

revitalisasi pendekatan dan pembaruan metodologi, pendidikan tafsir berisiko menjadi stagnan dan terputus dari realitas sosial umat. Oleh karena itu, hasil literatur ini mempertegas bahwa pendidikan berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa mengintegrasikan kecakapan digital dan pembelajaran hermeneutik yang kontekstual dalam struktur kurikulum tafsir. Transformasi ini merupakan jalan menuju keberlanjutan epistemik Islam yang progresif.

2. Diskusi Penelitian

I. Analisis Pola Penafsiran Berbasis Meta-Data melalui Pengembangan Model Hermeneutika Al-Qur'an

Pengembangan model hermeneutika Al-Qur'an berbasis meta-data membutuhkan reposisi metode penafsiran dari struktur linear ke struktur jaringan. Pendekatan konvensional yang bergantung pada silsilah narasi dan sanad tidak lagi memadai dalam menghadapi ledakan data digital. Di sinilah pentingnya teori “fusi horizon” Gadamer, di mana makna muncul dari pertemuan antara konteks teks dan pembaca. Meta-data seperti tag, hyperlink, dan histori pencarian memperluas horizon pembaca secara otomatis. Hal ini memungkinkan terbangunnya ekosistem tafsir yang tidak lagi statis, tetapi responsif terhadap kebutuhan pengguna. Model ini bukan sekadar digitalisasi kitab tafsir, melainkan rekonstruksi epistemologi, di mana big data memediasi pengalaman interpretatif. Karena itu, pola penafsiran harus dibaca sebagai aktivitas dinamis yang dikonstruksi dalam lanskap digital dan direproduksi melalui relasi algoritmik.

Literasi digital, sebagaimana dijelaskan Gilster, menjadi fondasi penting dalam membentuk model tafsir yang berbasis meta-data. Bukan hanya akses pada sumber, tetapi juga kemampuan kritis untuk memilah, menyaring, dan menyusun kembali informasi menjadi tafsir yang kredibel. Pola penafsiran digital hari ini cenderung terbentuk melalui interaksi pengguna dengan sistem rekomendasi, komentar audiens, dan popularitas konten, bukan melalui ketelitian metodologis. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital berperan sebagai pengendali epistemik, memastikan bahwa pola interpretasi tidak terseret ke dalam distorsi algoritmik atau narasi yang viral tetapi keliru. Maka, integrasi antara kemampuan digital dan prinsip hermeneutika menjadi prasyarat untuk membangun sistem tafsir yang tidak hanya inklusif, tetapi juga bertanggung jawab secara akademik dan etis dalam lanskap informasi yang cepat berubah.

Lebih jauh, penggunaan meta-data dalam penafsiran Qur'ani menciptakan peluang bagi munculnya pengetahuan tafsir yang sifatnya kolaboratif. Namun, tanpa kerangka pendidikan kritis seperti ditawarkan Paulo Freire, pola partisipatif ini bisa berujung pada

dekontekstualisasi makna dan pemiskinan epistemik. Freire menekankan pentingnya “kesadaran kritis” dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pengguna digital yang terlibat dalam penafsiran tidak boleh hanya menjadi konsumen pasif tafsir daring, melainkan turut serta sebagai subjek yang mengkritisi, merefleksi, dan memproduksi pengetahuan. Maka, model tafsir berbasis meta-data yang progresif menuntut kehadiran platform-partisipatif yang membina otonomi berpikir dan tanggung jawab interpretatif. Di sinilah terlihat perlunya mengintegrasikan prinsip pedagogi pembebasan agar ruang tafsir digital tidak menjadi arena reproduksi ideologis atau manipulasi informasi.

Transformasi pola penafsiran melalui teknologi meta-data secara tidak langsung membentuk arsitektur baru dalam epistemologi tafsir. Di masa lalu, otoritas tafsir bersifat vertikal—hanya dimiliki oleh ulama atau institusi resmi—sementara kini terjadi pergeseran menuju sistem horizontal yang lebih terbuka. Model hermeneutika berbasis big data memungkinkan munculnya tafsir “konvergen” yang dibentuk dari agregasi minat, lokasi, histori pengguna, dan afinitas sosial. Meskipun hal ini meningkatkan relevansi dan aksesibilitas, terdapat ancaman epistemologis berupa “fragmentasi makna” karena kecenderungan sistem mengelompokkan tafsir berdasarkan algoritma sosial, bukan metodologi ilmiah. Oleh karena itu, pola baru ini menuntut intervensi kritis agar kekuatan teknologi digunakan untuk memperkaya tafsir, bukan untuk mendikte arah pemahaman publik terhadap Al-Qur’an secara hegemonik dan selektif.

Menariknya, pola penafsiran berbasis meta-data berpotensi memperkuat inklusivitas pengalaman keagamaan. Gadamer mengandaikan bahwa makna lahir dari dialog tanpa akhir, dan ruang digital menjadi medan aktualisasi dialog itu sendiri. Tafsir digital tidak lagi bergantung pada teks tertulis saja, tetapi juga visual, audio, dan bahkan interaksi spasial dalam metaverse. Dalam kerangka ini, pengguna tidak hanya mengakses tafsir, tetapi ikut “mengalami” tafsir sebagai narasi yang hidup. Namun, bila tanpa kerangka literasi dan pendidikan kritis, pengalaman ini bisa menjadi sekadar hiburan spiritual yang dangkal. Maka, sinergi antara hermeneutika Gadamer, literasi Gilster, dan pedagogi Freire harus dijaga agar narasi-narasi tafsir digital tidak berhenti sebagai konten viral, tetapi berkembang menjadi bentuk-bentuk pemahaman yang transformatif dan reflektif.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengembangan model hermeneutika Al-Qur’an berbasis meta-data harus diarahkan pada penciptaan sistem tafsir yang adaptif, etis, dan partisipatif. Pola penafsiran tidak lagi cukup ditentukan oleh tradisi filologis, tetapi perlu dikontekstualisasikan dalam ekosistem informasi digital yang cepat dan kompleks. Teori Gadamer memberi pemahaman atas proses makna yang dialogis, teori Gilster memastikan

kekritisan terhadap sumber digital, sementara Freire mengarahkan pendidikan tafsir menuju pemberdayaan. Integrasi ketiganya menciptakan ruang epistemik baru yang lebih relevan bagi generasi digital. Model ini menuntut reformasi tidak hanya pada level konten, tetapi juga kurikulum, pendekatan pengajaran, serta desain teknologi pendidikan Islam.

II. Rancangan Kurikulum Literasi Digital Tafsir

Perancangan kurikulum literasi digital tafsir perlu dimulai dari rekontekstualisasi *Ulumul Qur'an*, yang selama ini masih bersifat tekstual-fonetik dan minim visualisasi data. Dengan hadirnya teknologi seperti text mining, prinsip *Ulumul Qur'an* seperti asbāb al-nuzūl atau munāsabah antar-ayat dapat direkonstruksi sebagai pola korespondensi digital yang terbaca secara otomatis. Hal ini mengubah struktur epistemik klasik menjadi bentuk representasi semantik yang dapat dimanipulasi melalui perangkat lunak analitik. Maka, Gadamerian fusion of horizons dapat dimaterialkan lewat pertemuan antara horizon makna tradisional dan horizon algoritma digital. Kurikulum harus tidak hanya mengajarkan "isi" tafsir, tapi juga "struktur makna" dan bagaimana pola ini dapat dimetakan dan dibaca dengan pendekatan digital. Perpaduan ini membentuk basis awal desain pembelajaran yang tidak sekadar informatif, tetapi juga eksploratif dalam lanskap pengetahuan tafsir.

Sementara itu, dimensi literasi digital harus diartikulasikan sebagai kompetensi epistemik, bukan sekadar teknikal. Dalam pandangan Gilster, literasi digital mencakup evaluasi, integrasi, dan produksi pengetahuan. Maka, kurikulum tafsir kontemporer tidak cukup hanya mengenalkan Google Trends atau AI tools sebagai aksesoris pembelajaran. Sebaliknya, pendekatan ini perlu diposisikan sebagai bagian dari kompetensi kritis siswa dalam membongkar bias informasi tafsir populer, mengukur intensi politik atau komersial suatu narasi, dan membangun kesadaran atas cara informasi tafsir disirkulasikan secara masif. Di sinilah penggunaan sentiment analysis menjadi kunci, karena mampu membuka lapisan afektif dan ideologis dari teks digital yang mengatasnamakan tafsir. Kurikulum literasi tafsir tidak boleh menormalisasi teknologi, tetapi harus memfungsikannya secara etis dan sadar.

Lebih jauh, tantangan mendesain kurikulum integratif ini terletak pada bagaimana mempertahankan prinsip keilmuan *Ulumul Qur'an* di tengah kompleksitas platform digital yang serba cepat dan dangkal. Dalam konteks ini, Freire menawarkan orientasi praksis: kurikulum bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses humanisasi yang membebaskan. Maka, pembelajaran tafsir perlu digeser dari ruang pasif ke ruang dialogis-kritis, di mana peserta didik memproduksi tafsir melalui partisipasi, investigasi digital, dan refleksi atas konstruksi makna. Sentiment analysis, misalnya, bukan hanya dipakai untuk memetakan

emosi publik terhadap ayat tertentu, tapi juga sebagai alat untuk menganalisis dominasi ideologi yang melekat pada tafsir viral. Kurikulum seperti ini bukan hanya mengajarkan alat, tetapi membentuk kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap makna kitab suci dalam ruang digital.

Paradigma evaluasi dalam kurikulum literasi digital tafsir juga harus direformulasi. Tak lagi cukup mengandalkan hafalan kaidah atau penguasaan materi, tetapi perlu indikator berbasis kompetensi digital dan refleksi interpretatif. Dalam praktiknya, pembelajaran dapat mengintegrasikan proyek berbasis data tafsir, seperti visualisasi distribusi penafsiran ayat jihad di media sosial, atau pemetaan keyword seputar ayat toleransi dalam forum diskusi daring. Pola evaluasi seperti ini memfasilitasi lahirnya metakognisi—kemampuan untuk memahami cara berpikir sendiri dan orang lain. Ini sejalan dengan teori Gadamer yang menekankan pentingnya “pengalaman hermeneutik” sebagai dasar perubahan horizon pemahaman. Evaluasi menjadi tidak lagi unidimensional, tetapi dialogis, menguji bukan hanya hafalan, tetapi kedalaman nalar digital-santri dalam menyelami pluralitas makna ayat.

Secara struktural, kurikulum integratif ini memerlukan desain modular yang menggabungkan pengantar *Ulumul Qur’an*, praktik digital tools, serta refleksi ideologis-sosiologis. Modul pertama bisa membahas prinsip-prinsip *Ulumul Qur’an* klasik seperti nasikh-mansukh atau sabab nuzul. Modul kedua diarahkan ke pembacaan digital: keyword analysis, corpus Qur’an digital, hingga machine learning untuk penandaan ayat. Modul terakhir bersifat reflektif, mendorong peserta didik menghubungkan praktik penafsiran dengan isu kontemporer seperti radikalisme digital atau spiritualitas pasca-pandemi. Model ini bukan sekadar penambahan teknologi dalam struktur lama, tetapi upaya rekonstruksi pedagogi tafsir sebagai ekosistem berpikir kritis. Dalam semangat Freire, modul-modul tersebut bersifat emansipatif—mengangkat peserta didik dari konsumsi menjadi produsen makna Qur’an yang sadar konteks dan sadar digital.

Itulah mengapa kurikulum literasi digital tafsir yang ideal secara fungsional menyinergikan fondasi metodologis klasik dengan perangkat analisis mutakhir, sembari mempertahankan nilai etis dan pembebasan pendidikan Islam. Gadamer menawarkan landasan dialogis, Gilster menyediakan kerangka epistemik digital, dan Freire menegaskan etos transformatif pendidikan. Integrasi ketiga teori ini dalam kurikulum secara operasional akan melahirkan pembaca Al-Qur’an yang tidak hanya cangguh secara teknis, tetapi juga bijak dalam menyikapi realitas informasi. Tentu hal tersebut lebih dari pembaruan; ini adalah reformulasi paradigma pendidikan tafsir itu sendiri, yang secara strategis menjembatani warisan klasik dengan kebutuhan generasi digital akan relevansi dan otonomi makna.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pengembangan hermeneutika Al-Qur'an di era digital tidak hanya mungkin, tetapi justru menjadi kebutuhan epistemik mendesak. Integrasi pendekatan klasik *Ulūm al-Qur'ān* dengan teknologi seperti text mining dan sentiment analysis menghadirkan lompatan paradigma: tafsir tak lagi dibatasi ruang-ruang pesantren konvensional, melainkan terbuka sebagai lanskap terbaca oleh mesin, ditafsirkan ulang oleh masyarakat digital, dan dikritisi secara partisipatif. Model hermeneutika berbasis meta-data yang dirumuskan di sini bukan sekadar teori, melainkan struktur baru bagi dialog Al-Qur'an dan peradaban digital. Di sinilah letak eureka-nya: ketika algoritma dan spiritualitas saling berinteraksi dalam horizon makna yang diperluas, menjadikan penafsiran Qur'ani sebagai praksis transformatif, bukan hanya repetisi diskursif. Tafsir kini lahir dari keterlibatan digital yang sadar, bukan sekadar hafalan literal yang stagnan.

Kontribusi penelitian ini berdimensi ganda: pada ranah teoritis, ia menawarkan sintesis metodologis antara Hermeneutika Gadamer, Literasi Digital Gilster, dan Pendidikan Kritis Freire, sebagai pisau analisis baru dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Ini memperluas medan kajian tafsir dari disiplin keagamaan menuju ruang multidisipliner yang mengintegrasikan linguistik komputasional, pedagogi kritis, dan etika digital. Pada ranah praktis, penelitian ini menyumbangkan model kurikulum tafsir digital yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga reflektif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Dengan kurikulum berbasis eksplorasi data dan pembacaan kritis, generasi Z/Alpha dapat belajar tafsir bukan sebagai dogma, melainkan sebagai dialog dinamis antara nash, konteks, dan algoritma. Inilah kontribusi nyata yang melampaui sekadar pembaruan kurikulum—tetapi transformasi epistemologi belajar Islam.

Meski telah menawarkan bangunan teori dan desain kurikulum inovatif, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan dalam implementasi praktis yang lebih luas. Sebagai studi kepustakaan, ia belum menyentuh aspek eksperimental di lapangan seperti uji efektivitas kurikulum terhadap perilaku digital santri atau integrasi langsung dalam LMS pesantren digital. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang emas bagi riset lanjutan. Penelitian ke depan dapat diarahkan pada pengembangan platform tafsir interaktif berbasis AI, pengujian kolaboratif kurikulum di berbagai lembaga Islam, hingga integrasi dengan sistem pembelajaran berbasis blockchain untuk autentikasi tafsir. Maka, karya ini bukan terminal, melainkan titik mula—sebuah fondasi awal bagi arsitektur baru pendidikan Islam yang menyatu dengan zaman tanpa kehilangan ruh wahyu.

BIBLIOGRAPHY

- Abubakari, M. S. (2024). The Digital Frontier within Islamic Education: Research Gaps Overview in Digital Competence. *Journal of Computing Research and Innovation*, Vol. 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v9i2.435>
- Ahmadova, U. (2024). Interrelations and Distinctions Amongst Discourse, Text, and Hypertext: An Analytical Overview. *Studia Philologica*. <https://doi.org/10.28925/2311-2425.2024.231>
- Aini, A. H., Rahman, A. C. A. F., & Sari, R. W. (2023). Benefits of Da'wah Content TikTok For Generation Z. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.90>
- Akbar, A. (2020). Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture. *Philosophy & Social Criticism*, 47, 587–614. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>
- Al-Sheyyab, M. K. (2013). The Modernist Arabic Reading The Religious Text (Muhmmad Arkoun and Nasr Abu – Zaid Model). *Jordan Journal of Social Sciences*, 6. <https://consensus.app/papers/the-modernist-arabic-reading-the-religious-text-muhmmad-al-sheyyab/f3742ae80a6e58e4b398d50e027757a0/>
- Alfarizi, A. T., Munir, M. M., Farabi, R., Studi, P., Ekonomi, H., Stis, S., & Wafa, A. (2024). *Quran di Era Digital*. 2(2), 116–126.
- Ashar, S. (2019). Relevansi dan Tantangan Bangunan Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Literasi Informasi dan Kesadaran global Abad 21. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*. <https://doi.org/10.32616/PGR.V3.2.189.9-14>
- Awaluddin, A. F., Ahmadi, M., & Alif, M. (2024). *Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning*

- Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. 23(2), 140–156.*
- B, M. S. (2025). Pemanfaatan Media Digital untuk Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i4.2343>
- Basid, A., Qomariyah, L., Sunandar, F. A. F., & Asasuddin, M. (2024). Teks Kitab Suci dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan dalam Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1761>
- Belshaw, D. (2012). *What is "digital literacy"? A Pragmatic investigation*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:59773473>
- Burhanudin, M. A., Akhyak, A., & Fuadi, I. (2022). Core Curriculum Planning in Madrasa to Increase the Quality of Education at MTsN 2 Jombang Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES*.
<https://doi.org/10.55677/ijssers/v02i12y2022-02>
- Chairy, A., Istiqomah, I., & Nahdiyah, A. C. F. (2024). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DAN PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI: SINERGI UNTUK MASA DEPAN. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*.
<https://doi.org/10.51878/academia.v4i3.3631>
- Damanik, N. (2023). Dialektis Gademer. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19391>
- Davydov, S., Logunova, O., Maltseva, D., Sharikov, A., & Zadorin, I. (2020). *Digital Literacy Concepts and Measurement*. 103–120. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33016-3_6
- Erihadiana, M., Rustandi, F., Munawaroh, C., & Pauzi, A. R. (2025). Islamic Education Adaptation to Sociocultural Changes in the Globalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>
- Faizah, R., & Tuhah, M. M. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>
- Fauzi, M. R., & Usman, U. (2024). Freire's Praxis, Democracy and Critical Consciousness in Islamic Education. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.93952>

- Firdaus, M. Y. (2022). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital. In *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2552>
- Fithri, A. A., Jamalullel, J., Nurfaizah, N., & Yani, A. (2025). Pesantren-Based Madrasah Management Model at MTs Al Falah Jatirokeh Brebes. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.378>
- Graham, W., & Rafiq, A. (2019). *DIGITAL HERMENEUTICS AND A NEW FACE OF THE QUR ` AN COMMENTARY The Qur ` an in Indonesian ` s Facebook*. <https://consensus.app/papers/digital-hermeneutics-and-a-new-face-of-the-qur-an-commentary-graham-rafiq/0ba099d5519759fbb81cc245d29c9eb7/>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Harun, A., & Umar, R. (2024). Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1468>
- Haruna, S. L. (2024). Contemporary Approaches to Qur'anic Hermeneutics. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.83869>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>
- Hidayat, S. (2022). Ragam, Problematika dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282>
- Hidayati, H., Al, Sugiharto, W. H., & Info, A. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students. *Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains*. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294>
- Hong-Geng, Y. (2008). "Fusion of Horizons" behind Translator's Subjectivity. *Journal of Lanzhou University*. <https://consensus.app/papers/fusion-of-horizonsbehind-translators-subjectivity-hong-geng/c5ecf4a3d30b52588d74a5fd58646e04/>
- Ignatow, G. (2016). Theoretical Foundations for Digital Text Analysis. *Journal for The Theory of Social Behaviour*, 46, 104–120. <https://doi.org/10.1111/JTSB.12086>

- Jafar, A. Al, Hardiyanti, M., & Swari, R. A. (2025). Interface Design of Quranic Application using Design Science Research Methodology: A Comparison of Gamification and Non-Gamification Design. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.721>
- Junaidi, A., Amperawati, E. D., Dwianto M.Ak. Agus, S. E., Putri, S. N., Rahmawati Ak, Ca., M. S., & Sartono, M. M. (2025). Towards a New Paradigm in Quranic Exegesis: Exploring the Evolution and Practice of Munasabah in the Context of Posthumanism. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.33182/joph.v5i1.3502>
- Juwairiyah, J., & Fanani, Z. (2025). Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215>
- Kerwanto, K., Hasani, M. A. F. Al, & Hamdani, M. M. (2024). Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>
- Khakim, M. K. A. (2024). Religious Digital Literacy and Prevention of Radicalism in Schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.36>
- Kitchin, R. (2014). Big Data, new epistemologies and paradigm shifts. *Big Data & Society*, 1. <https://doi.org/10.1177/2053951714528481>
- Kozyreva, A., Wineburg, S., Lewandowsky, S., & Hertwig, R. (2022). Critical Ignoring as a Core Competence for Digital Citizens. *Current Directions in Psychological Science*, 32, 81–88. <https://doi.org/10.1177/09637214221121570>
- Kurniawan, R., Yunus, M., Bakar, A., & Kholis, N. (2024). Integrating Quranic Framework for Digital Literacy Curriculum in Madrasa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/002024151642200>
- Li, Y. (2024). Shaping the Future of Learning, Teaching, and School Leadership Management. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/67/20250992>
- Lisnawati, I. L., Puspita, I., Nandini, F. N., Alawiy, A., Syakuro, A., Suresman, E., Pendidikan, A., Indonesia, U. P., History, A., & License, I. (2025). PENGARUH KONTEN ISLAMI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN KEISLAMAN MAHASISWA MUSLIM UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *TASHDIQ*, 13(1). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Listiana, Y. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Manajemen Pendidikan Islam : Antara

- Tantangan dan Peluang. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 240–254.
<https://doi.org/https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud>
- Lukman, F. (2018). Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur`an Commentary: The Qur`an in Indonesian`s Facebook. *Al-Jami`ah: Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2018.561.95-120>
- Ma`arif, B., Rahmat, M., Suryana, E., & Tasmuji. (2024). Al-Quran Literacy on Religious Moderation: Critical Communicative Action Research in IRE Learning in the Digital Era. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3597>
- Maisyannah, Rahman, A., Kholis, N., Yunus, M., Bakar, A., Akbar, A., & Hasan, A. (2024). Living Qur`an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>
- Mazzarotto, M. (2024). Paulo Freire`s critical pedagogy contributions to emancipatory design. *Base Diseño e Innovación*. <https://doi.org/10.52611/bdi.num9.2023.973>
- Metzger, M. (2007). Making sense of credibility on the Web: Models for evaluating online information and recommendations for future research. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 58, 2078–2091.
<https://doi.org/10.1002/ASI.V58:13>
- Missier, C. A. (2025). A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z in Mumbai, India. *Religions*.
<https://doi.org/10.3390/rel16010073>
- Mufid, F., Nugraha, A. R., & Shobaruddin, D. (2024). Islamic Education and Sustainable Development: Bridging Faith and Global Goals. *International Journal of Social and Human*. <https://doi.org/10.59613/j107r533>
- Nadlif, A. (2022). TAFSIR VIRTUAL : STUDI PENAFSIRAN AL-QUR`AN PADA AKUN TWITTER @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher). In *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Noor, M. F., & Saputra, E. (2024). Hermeneutics in the Interpretation of Qur`an. *International Journal of Education, Culture, and Society*.
<https://doi.org/10.58578/ijecs.v2i1.2685>
- Omran, R. A., & Al-Shammari, R. A. (2025). The Problem of Selective Interpretation in Exegetical Works and Methodological Standards to Limit It. *Journal of Ecohumanism*.
<https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6177>

- Oueslati, O., Cambria, E., Hajhmida, M., & Ounelli, H. (2020). A review of sentiment analysis research in Arabic language. *ArXiv*, *abs/2005.12240*. <https://doi.org/10.1016/j.future.2020.05.034>
- Picazo, G. (2015). *Meanings and Processes*. <https://consensus.app/papers/meanings-and-processes-picazo/fab54ad5a82b5e1cb868f640b17a9d48/>
- Pool, C. (1997). *Integrating Technology into Teaching A New Digital Literacy: A Conversation with Paul Gilster*. <https://consensus.app/papers/integrating-technology-into-teaching-a-new-digital-pool/364a71a0c3bb5678a304f3454558ce0e/>
- Qaradawi, Y. A., Jamil, M., Hamdani, M., Jauhari, I., Jafar, & Dahlan. (2023). MUSLIM SCHOLARS INTERPRETATION OF DISCOURSE RELIGIOUS TOLERANCE VERSES: The Cases of Quraish Shihab, Yusuf Qaradawi, and Khaled Abou el-Fadl in Qur'ān 60: 8-9. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.498>
- Rahmatullah, R. (2019). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202143101>
- Rohmah, L., & Asnawan, A. (2024). Farid Esack; Hermeneutics of Liberation of the Quran and Education. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2622>
- Romele, A., Severo, M., & Furia, P. (2018). *Digital Hermeneutics. From Interpreting with Machines to Interpretational Machines*. <https://consensus.app/papers/digital-hermeneutics-from-interpreting-with-machines-to-romele-severo/966745de671852c6a1dc7833ddfc3261/>
- Rule, P. (2024). Dialogue, Horizon and Chronotope: Using Bakhtin's and Gadamer's Ideas to Frame Online Teaching and Learning. *Studies in Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1007/s11217-024-09933-8>
- Rusli, R., & Yunus, M. (2021). HERMENEUTIC ASPECTS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION. *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.289>
- Sa'idi. (2023). INNOVATIVE EDUCATION MANAGEMENT FOR ISLAMIC RELIGIOUS LEARNING: INTEGRATION OF 21ST CENTURY COMPETENCIES. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i3.389>
- Saari, C. (1988). Interpretation: Event or process? *Clinical Social Work Journal*, *16*, 378–

390. <https://doi.org/10.1007/BF00755147>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah*, 12(2), 360–365. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269>
- Sridefi, S., Hafiz, M., Permana, R. A., Saputra, A., & Motivaria, M. A. (2025). Al-Qur'an Transformation In The Digital Era : Analysis Of Literature Concerning Online Tafsir And The Application. *International Journal of Research*. <https://doi.org/10.55062/ijr.2024.v2i2/577/5>
- Suardi, I. (2020). *HERMENEUTICAL APPROACH TO THE QUR'AN A Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Quranic Studies*. <https://consensus.app/papers/hermeneutical-approach-to-the-qur-'-an-a-nasr-hamid-abu-zayd-'-suardi/9cb24c86064157d492e6bd5909399742/>
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i2.319>
- Tolchah, M. (2020). *Education Thought Imam Zarnuji and Paulo Freire: An Synthesis Analysis*. 4. <https://consensus.app/papers/education-thought-imam-zarnuji-and-paulo-freire-an-tolchah/3aeb1520d4ad53fbbf75c17043fdf44b/>
- Ulumuddin, I., & Artikel, I. (2024). DIGITAL LITERACY-BASED LEARNING STRATEGIES IN ISLAMIC EDUCATION. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.55>
- Vasyukov, V., & Shulga, E. (2024). Digital Ontology and Digital Hermeneutics. *Voprosy Filosofii*. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2024-4-116-125>
- Vessey, D. (2009). Gadamer and the Fusion of Horizons. *International Journal of Philosophical Studies*, 17, 531–542. <https://doi.org/10.1080/09672550903164459>
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah*. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>